

PROFIL PENDIDIK DALAM AL QUR'AN

Masrul Hakim^{1*}, Said Agil Husin Al Munawar², Alwizar³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail : masrul.hakim@gmail.com

Abstract

Educators or teachers are the most important component in an education system because the teacher is like a heart that circulates blood throughout the body's tissues, as well as the position of the teacher who is central to the transformation, internalization and externalization of educational values and materials in an education system. In the Al-Qur'an there are several signs that provide an overview of the ideal and professional educator. In this study, what you want to look for is how the conception (understanding, opinion, design) of the Qur'an regarding the profile of educators (teachers/lecturers) in the education process, the presence of educators has an influence in supporting the success of the learning process. The method used in this research is literature study by taking references from several journals and commentary books. The results of this study are that the figure of a professional educator in the Qur'an is found in several letters in its verses which provide an ideal and professional educator from the perspective of the Qur'an.

Keywords: Educator Profile, Al-Qur'an, Ideal and Professional.

Abstrak

Pendidik atau Guru menjadi komponen terpenting dalam sebuah sistem Pendidikan karena guru ibarat menjadi jantung yang mengedarkan darah ke seluruh jaringan tubuh, begitu pula posisi guru yang menjadi sentral transformasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan materi pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat yang memberikan gambaran tentang sosok pendidik yang ideal dan profesional. Dalam penelitian ini, yang ingin dicari adalah bagaimana konsepsi (pengertian, pendapat, rancangan) Al-Qur'an tentang profil pendidik (guru/dosen) dalam proses Pendidikan, hadirnya sosok pendidik berpengaruh dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengambil rujukan beberapa jurnal dan kitab tafsir. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa sosok pendidik profesional dalam Al-Qur'an terdapat dalam beberapa surat pada ayat-ayatnya yang memberikan gambaran pendidik yang ideal dan profesional perspektif Al-Qur'an.

Kata Kunci: Profil Pendidik, al-Qur'an, Ideal dan Profesional.

Latar Belakang

Alquran sebagai *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar dan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Alquran menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar maupun sumber pendidikan Islam (Nasir & Arif, 2021). Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan harus senantiasa berorientasi pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alquran. Tujuan akhir atau hasil puncak pendidikan Islam adalah keterjagaan dan keterbebasan individu dan keluarganya dari kenestapaan, kesengsaraan dan siksa neraka (Furqan & Murniyee, 2018), sebagaimana dielaborasi dalam firman Allah surat *at-Tabrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Tujuan utama pendidikan Islam juga adalah merengkuh kebahagiaan hakiki sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Qashash ayat 77 dan al-Baqarah ayat 201-202. Sebagai sebuah sistem, Pendidikan Islam sendiri memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi (Budiani et.al, 2017). Selanjutnya dari sekian komponen tersebut, guru merupakan komponen Pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Pendidik atau Guru menjadi komponen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan (Murniyeti, 2018) karena guru ibarat menjadi jantung yang mengedarkan darah ke seluruh jaringan tubuh, begitu pula posisi guru yang menjadi sentral transformasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan materi pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan. Tanpa eksistensi guru proses pendidikan tidak akan dapat terlaksana sama sekali. Tanpa peran aktif guru system Pendidikan dimanapun akan terhenti. Karenanya kajian tentang pendidik atau guru baik dalam ranah konseptual maupun ranah aktual selalu menarik dan penting dilakukan terutama oleh para ahli atau intelektual yang concern dengan Pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sosok pendidik baik guru maupun dosen, memiliki peran yang sangat penting (Illahi, 2020). Dalam pandangan Islam, pendidik adalah mereka yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didiknya (Ramli, 2015). Urutan penanggungjawab dalam proses Pendidikan tentu yang pertama adalah orang tua (bapak dan ibu) sebagai Pendidikan pertama dalam keluarga (Ristianah, 2015). Pendidikan dasar yang di berikan para pendidik (bapak dan ibu) kemudian dilanjutkan oleh para Pendidik di sekolah dari tingkat dasar, menengah hingga Pendidikan tinggi (Emor et.al, 2019). Oleh karena itu, konsepsi pendidik yang dimaksud dalam artikel ini adalah sosok pendidik yang tergambarkan oleh isyarat ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terlihat profil pendidik dengan segala aktivitas dan perbuatan dalam menjalankan profesinya.

Dalam istilah Pendidikan, penampilan pendidik setidaknya menunjukkan karater, kinerja, profesi, kompetensi dan etika, kelima hal ini menunjukkan kompetensi professional pendidik (Baharun et.al, 2020). Oleh karenanya, membahas tentang pendidik yang pada hakekatnya sedang membicarakan tentang kompetensi professional, dan secara spesifik kompetensi yang dimaksud terlihat dari kriteria jabatan guru/dosen sebagai pendidik mencakup kepribadian, kelilmaan serta keterampilan. Pendidik yang professional tentu saja memiliki kemampuan mengajar, memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki kepribadian yang luhur, berwibawa, memilik tanggungjawab untuk membimbing peserta didiknya (Oktradiksa, 2012). Pendidik yang ideal dan professional juga menguasai ilmu Pendidikan dan keguruan berupa kurikulum, metode pembelajaran, materi pembelajaran dan lainnya (Oviyanti, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis

Pendidik yang professional juga memiliki keterampilan berupa kemampuan berinteraksi (bertanya jawab dan memberikan motivasi) kepada peserta didiknya (Fajriana & Aliyah, 2019). Dengan kata lain, pendidik yang professional adalah mereka yang memiliki keilmuan, kepribadian dan keterampilan untuk mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Dalam Islam pendidik merupakan sosok yang memiliki pengetahuan sehingga mampu mendidik, mencerdaskan, mencerahkan serta membebaskan manusia dari ketidaktahuan baik pada aspek dunia dan akhirat (Idar, 2020). Dalam menunjang keberlangsungan Pendidikan, pendidik menjadi subjek paling penting, karena pembelajaran sebagai bagian dari proses Pendidikan tidak ada terjadi jika tanpa adanya pendidik (guru/dosen), maka keberadaannya tidak dapat dinafikan (Simanjuntak, 2020).

Perumusan tentang konsep pendidik ideal telah dilakukan oleh banyak tokoh. Dalam konteks pendidikan Islam tokoh-tokoh utama (sekedar menyebut beberapa nama) seperti Al-

Ghazali, Ibn al-Qayyim al-Jauziah, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, dan lain-lain, sebenarnya sudah cukup memadai untuk menjelaskan tentang konsep pendidik dalam konteks pendidikan Islam (Furqan, 2018). Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan beberapa tokoh era kini semisal Muhammad Abduh, Yusuf al-Qardhawi, Athiyah al-Abrasy, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Nequib al-Attas, Hasan Langgulung dan lain-lain (Furqan, 2018). Pandangan-pandangan mereka tentang konsep pendidikan Islam (termasuk konsep pendidik) tentu merupakan hasil "ijtihad tarbawi" yang mengacu pada sumber utama yaitu Alquran dengan sudut pandang masing-masing berlatar belakang keilmuan, situasi zaman dan tempat hidup yang mereka kuasai dan alami.

Tetapi upaya-upaya ilmiah yang sistematis untuk menggali konsep-konsep pendidikan Islam dalam Alquran tentu tidak boleh terhenti. Harus menjadi kegiatan tanpa henti dan penuh "ghirah ilmiah" karena Alquran merupakan samudera ilmu tanpa batas yang selalu memiliki relevansi dengan ruang dan waktu kehidupan umat Islam yang terus mengalami dinamika dengan ragam problematikanya khususnya dalam aspek pendidikan Islam kontemporer. Upaya sistematis dan menyeluruh dalam menggali pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam selanjutnya diharapkan (Kaelani, 2020), seperti diutarakan oleh Azra, dapat mengembangkan intelektual Muslim secara kualitatif dan mendasar (Furqan, 2018). Kaum intelektual Muslim dengan kualifikasi seperti itulah yang dapat diharapkan mewujudkan "kebangkitan Islam", karena pada akhirnya ia mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern.

Artikel ini disusun juga sebagai bagian dari upaya intelektual untuk menjelaskan konsep pendidik dalam perspektif Alquran. Beberapa sub pokok kajian yang akan penulis jelaskan antara lain: pengertian pendidik, subjek-subjek pendidik yang tertuang dalam Alquran berikut tafsir terhadap ayat-ayat yang membicarakan konsep pendidik tersebut, dan beberapa karakter ideal pendidik dalam konteks pendidikan Islam.

Metode

Literature review ini menganalisis artikel yang relevan dan berfokus pada profil pendidik. Adapun artikel yang digunakan pada *literature review* ini adalah artikel yang didapatkan dengan menggunakan 3 database *Springer*, *Google Scholar* dan *Science Direct* dengan memasukkan kata kunci "profil pendidik dalam perspektif Al-Qur'an."

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidik

Dalam konteks Pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan dan yang menunjukkan makna pendidik, yaitu antara lain: *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *muza'aki*, *mursyid*, *ustadz* dan lain sebagainya (Siskandar & Suhendri, 2020). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam konteks falsafah pendidikan Islami, pendidik ideal dalam Islam, atau hakikat pendidik dalam Islam, adalah Allah Swt. dan Nabi dan Rasul. Lalu, menurut Maisyarah (2019), ada dua pendidik lainnya yaitu ulama sebagai pewaris para Nabi dan Rasul dan orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak mereka.

Hakikat pendidik yang pertama adalah Allah Swt (Ali, 2017). Pernyataan ini didasarkan kepada Q.S. al-Fatihah ayat 2 (Allah Swt. sebagai Maha Pendidik/Murabbi), Q.S. al-Baqarah ayat 31 (Allah Swt. sebagai Maha Pengajar/Mu'allim) dan hadis Nabi tentang ta'dib. Dalam Q.S. al-Fatihah ayat 2, dijelaskan bahwa Allah adalah Rabb bagi alam semesta. Kata Rabb seakar dengan tarbiyah dan dari kata ini muncul kata murabbi, sehingga Q.S. al-Fatihah ayat 2, seperti kata Syahputra (2017), menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Pendidik Yang Agung bagi seluruh kosmos atau alam semesta. Berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat 31, Allah Swt. mengajarkan ('allama) Adam, sehingga Allah Swt. merupakan Mu'allim bagi Adam yang menjadi muta'allim dalam konteks ini. Dalam Q.S. al-'Alaq ayat 5, disebutkan juga bahwa Allah mengajarkan ('allama) manusia tentang banyak hal ('allama al-insan ma lam ya'lam). Dua ayat ini, kata Maisyaroh (2019), menunjukkan bahwa Allah Swt. merupakan Mu'allim bagi para Nabi dan manusia seluruhnya.

Dalam Hadis riwayat Ibn Hibban, dijelaskan bahwa Allah Swt. merupakan *Mu'addib* bagi Nabi Muhammad Saw. Hadis ini menguatkan bahwa Allah Swt. adalah Maha Pendidik, *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*.

Hakikat pendidik yang kedua adalah para Nabi dan Rasul (Syarifuddin, 2021). Dasar pendapat ini adalah Q.S. al-Baqarah ayat 151. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah Swt. mengurus para Rasul untuk membacakan ayat-ayat Allah Swt. (*yatlu 'alaikum a|>ya>tina*), menyucikan jiwa manusia (*yuzakkikum*) dan mengajarkan manusia Kitab, Hikmah dan Ilmu (*yu'allimukum al-kitab, al-h}ikmah dan ma lam taku>nu> ta'lamu>n*). Beberapa ayat lain menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul bertugas membacakan ayat-ayat Allah Swt., menyucikan jiwa manusia dan mengajarkan manusia Kitab, Hikmah dan Ilmu seperti terlihat dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 164 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2. Para Nabi dan Rasul bahkan menjadi teladan bagi seluruh manusia (*uswah al-hasanah*) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21. Karenanya, para Nabi dan Rasul menjadi contoh bagi manusia. Jelas bahwa para Nabi dan Rasul merupakan *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* bagi manusia, dan kedudukan mereka diperoleh berkat kesempurnaan mereka sebagai manusia. Kesempurnaan Para Nabi dan Rasul sebagai manusia dan kelak menjadi pendidik manusia adalah karena mereka didik langsung oleh Maha Pendidik, yakni Allah Swt.

Hakikat pendidik yang ketiga adalah para ulama yang merupakan pewaris para Nabi (Arafah, 2020). Di antara dalil bagi pernyataan ini adalah Q.S. al-Fa>thir ayat 28. Istilah ulama disebut al-Qur'an sebagai orang yang sangat takut (khasyiah) kepada Allah Swt. Dalam Hadis Nabi yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud, disebutkan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi (*al-'ulama' waratsat al-ambiya'*). Selain kata ulama, al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang identik dengan ulama, yaitu *al-'alimun* (orang-orang berilmu), *ulu alalbab* (orang-orang berakal), *ulu al-nuha* (orang-orang berakal), *ulu al-'ilm* (orang-orang berilmu), dan *utu al-'ilm* (orang yang diberi ilmu). Menurut Ali Masykur Musa, ada empat tugas ulama yang dalam hadis juga disebut *hukama'* dan *fuaqaba'*, yakni *tabligh* (menyampaikan pesan-pesan agama, Q.S. al-Nisa ayat 63), *tabkim* (memutus perkara dengan bijaksana, Q.S. al-Baqarah ayat 213), *tibyan* (menjelaskan masalah agama berdasarkan kitab suci, Q.S. al-Nahl ayat 44), dan *uswah h}asanah* (memberikan keteladanan yang baik, Q.S. al-Ahzab ayat 21) (Musa, 2014).

Hakikat pendidik yang keempat adalah orang tua (Darlis, 2017). Pendapat ini didasarkan kepada Q.S. al-Isra' ayat 24 dan Q.S. Luqman ayat 12-19. Q.S. al-Isra' ayat 24 menyiratkan bahwa orang tua bertugas mendidik, memelihara dan mengasuh anak-anak mereka sewaktu kecil. Dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, dijelaskan bahwa Luqman adalah orang yang mendapatkan hikmah dari Allah Swt., dan kemudian Luqman mendidik anaknya dengan mengajarkan ketauhidan dan menolak kemusyrikan, berbuat baik kepada orang tua, salat, amar makruf nahi mungkar, sabar, sederhana, dan melunakkan suara. Dengan demikian, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Swt. mengamanahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Demikian beberapa istilah yang mengandung makna pendidik yang masing-masing istilah memiliki karakteristik tersendiri semuanya menyandarkan kepada landasan Alquran. Dalam konteks Pendidikan formal di Indonesia, pendidik lazim disebut dengan guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Darmadi, 2016). Dan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Ahmad, 2016). Selain dua istilah pendidik dalam konteks pendidikan formal, beberapa istilah yang merepresentasikan makna pendidik dalam pendidikan di masyarakat antara lain: kyai, ajengan, abuya, ustadz, tutor, instruktur dan lain sebagainya.

Subjek-subjek Pendidik yang Tertuang dalam Alquran Berikut Tafsir terhadap Ayat-ayat yang Membicarakan Konsep Pendidik

Menurut Furqan (2017) bahwa jika menelaah petunjuk dalam Alquran maka subjek pendidik dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

Allah

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia (Rahmadani, 2019). Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”.

Ayat di atas dengan jelas bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: *Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini (Akmansyah, 2015). Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah ayat 2-3:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Begitu juga dijelaskan dalam surat ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara.*

Rasulullah SAW.

Dijelaskan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah Swt telah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Alquran), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang samar tersebut di dalam Alquran, (baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah dan kenapa Alquran itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu (Aisyah, 2019), seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para nabi dan riwayat umat terdahulu. Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu Alquran yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia (H Ali Muhtarom et.al, 2019). Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat an-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang “sempurna” menjadi keniscayaan bagi manusia untuk meneladaninya.

Orang tua

Dalam Alquran juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Alquran menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan (Mutmainnah, 2019). Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif Alquran adalah orang lain (Nurrohmah & Syahid, 2020). Yaitu, kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ إِنَّا لَفَدُلٌّ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: *“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.*

Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *“Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”.*

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Khidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya Alquran secara jelas telah

menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya' sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/ guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/ guru, setidaknya karena dua hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar (Furqan, 2017). Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya.

Karakter Ideal Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sosok pendidik baik guru maupun dosen memiliki posisi penting (Suraji, 2012). Maka dalam kajian ini pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang melakukan pekerjaan mendidik dan membina serta mengarahkan peserta didiknya, dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilannya untuk kemajuan peserta didiknya (Wahidah, 2021). Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat tentang pendidik yang ideal, diantaranya dalam surat Al-Kahfi ayat 65 hingga 80 pada kisah Nabi Musa as dan nabi Khidir as. (Azizeh, 2019). Dipilihnya khidir sebagai pendidik oleh Nabi Musa as, karena memiliki sikap yang bijak dan mampu membaca fenomena serta memberikan penjabaran kepada nabi Musa as.

Dalam menjelaskan beberapa karakteristik yang secara ideal harus dimiliki seorang pendidik, dalam konteks pendidikan Islam, penulis merujuk kepada pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy. Menurutnya seorang pendidik setidaknya harus memiliki tujuh karakter ideal yaitu:

Pertama, seorang guru harus memiliki sifat zuhud (Hidayah et.al, 2021), yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Yasin ayat 21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara. Melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak pula berarti bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Dengan niat demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang. *Kedua*, seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk (Nofiaturrahmah, 2018). Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam. *Ketiga*, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya (Hazmi, 2019). Sifat ini Nampak sama dengan sifat yang pertama sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

Keempat, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya (Saihu & Taufik, 2019). Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan. *Kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (Waldi, 2019). Dengan sifat ini, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. *Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya (Wahid, 2013). Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru

tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya. *Ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan serta mendalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang haus akan ilmu.

Sosok pendidik yang ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam interaksi proses belajar mengajar dengan menunjukkan beberapa sikap diantaranya;

Memiliki ilmu pengetahuan yang luas

Dalam kesehariannya sosok pendidik digambarkan adalah orang yang memiliki kemampuan sikap kebijaksanaan, seorang pendidik sudah semestinya mencerminkan beberapa sikap ideal dalam dirinya dengan mampu memahami fenomena lingkungannya (Ikhwan, 2014). Seorang pendidik tidak saja mampu memahami yang nampak saja, tetapi juga mampu memahami sebab di balik yang nampak tersebut. Dengan istilah lain, seorang pendidik yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya, Nabi Musa as di suruh berguru kepada Nabi Khidr as karena memiliki kebijaksanaan. Khidr mampu memahami fenomena yang terjadi dan sebab munculnya fenomena tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Kahf/18 pada ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Sebagai pendidik baik guru maupun dosen dan sebutan lain yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, seharusnya memiliki keilmuan yang luas, agar dapat memberikan pengajaran sekaligus bimbingan kearah yang lebih baik. Pendidik yang ideal sebagaimana profil khidir dalam ayat tersebut di atas, dapat dijadikan contoh bagi pendidik saat menemukan peserta didiknya yang melakukan kesalahan, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukkan kesalahannya, akan tetapi juga bisa menemukan penyebab kesalahannya.

Memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami kejiwaan peserta didiknya

Pendidik yang ideal seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan dapat memahami psikologis atau kejiwaan peserta didiknya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya (Anhar, 2013). Pendidik juga harus mengetahui kemampuan intelektual peserta didiknya (Nurhamidah, 2018). Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr as, sebagaimana dikemukakan dalam dalam QS. Al-Kahf/18 pada ayat 66-68;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. كَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66) "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).

Ketika Nabi Musa as, mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengukiti Nabi Khidr as, dengan pengetahuannya dia paham bahwa Nabi Musa as, tidak akan sanggup mengikutinya. Khidr as mengetahui bahwa nabi Musa as, merupakan sosok orang yang keras dan emosional (mudah marah) serta orang yang paling tidak bisa bersabar. Sebagai pendidik yang bijaksana dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya nabi khidr memahami kondisi psikologis nabi Musa as. Demikianlah seharusnya sikap pendidik dalam proses belajar mengajar, mereka hendaknya memahami sikap, karakter dan kepribadian peserta didiknya dengan baik. Dengan berbekal hal tersebut, diharapkan para pendidik mampu memberikan materi dan metode belajar yang benar dalam proses interaksi baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami kejiwaan peserta didiknya, seorang pendidik juga harus memiliki sikap sabar dan lapang dada dalam menjalankan proses pembelajaran (Hamidah et.al, 2019). Karena dalam interaksi belajar mengajar akan muncul

berbagai persoalan, diantaranya adanya kejenuhan dalam belajar, sikap peserta didik yang tidak sopan dan perilaku lainnya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan kesabaran dari seorang pendidik, sehingga tidak terpancing emosi menyikapi perilaku peserta didiknya. Demikianlah konsepsi pendidik yang memiliki kesabaran dan kemampuan berkomunikasi yang baik dari kisah khidr dalam Al-Qur'an. Kesan bijak yang dapat diambil dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi perilaku nabi Musa as dan memberikannya maaf serta kesempatan untuk melanjutkan proses pembelajarannya.

Memiliki kemampuan mengarahkan dalam kebaikan

Seorang pendidik yang ideal akan mampu memosisikan dirinya dalam interaksi dengan peserta didiknya (Inah, 2015), ia dituntut untuk dapat menegur setiap kali muridnya berbuat salah. namun, dengan teguran yang bijak, dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Sebagaimana Khidr yang menegur nabi Musa as dengan kalimat tanya, bukan dengan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, dan akhirnya sang murid Musa as dapat mengakui kesalahannya sendiri. Begitulah pesan yang diperoleh dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 72, 75 dan 78 berikut ini;

قَالَ أَمْ أَقُلُّ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72).

قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكِ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Khidr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75).

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Khidr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitabukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa, pendidik yang ideal akan mampu mengarahkan peserta didiknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Dan jika ada peserta didik tetap melakukan kesalahan yang sama, sepantasnya pendidik (guru/dosen) mengambil tindakan yang tegas, bahkan jika diperlukan memberikan sanksi tegas. Hal demikian bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja pemberian sanksi oleh pendidik seharusnya dengan mempertimbangkan yang matang apakah memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan, demi kebaikan seorang peserta didiknya.

Memiliki kemampuan memberikan hukuman/sanki terhadap kesalahan

Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid (Efenri, 2017). Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulangnya pada masa berikutnya. Sehingga, seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 78-82;

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Khidr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitabukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79).

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Artinya: Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80).

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَحْمَةً خَيْرًا مِنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا

Artinya: Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya) (81).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82).”

Dari pemaparan ayat-ayat Al-Quran tersebut di atas, menggambarkan sosok pendidik ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan memberikan reward and punishment kepada peserta didiknya, kemampuan tersebut tentu karena didukung oleh pengetahuannya tentang ilmu Pendidikan (pedagogik). Dalam Al-Qur’an (Fadilah, 2021), pendidik secara personal adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual (Sahartian, 2018), karena senantiasa berzikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Selain itu, seorang pendidik juga seorang yang memiliki pengetahuan yang luas (ulama), yakni orang yang kapabilitas dan kapasitas keilmuannya mampu menjelaskan fenomena kehidupan, memahami ilmu-limu duniawi dan ukhrawi. Pendidik yang ideal menurut Quraish Shihab adalah mereka yang disebut dalam Al-Qur’an dengan sebutan *ulul albab* dan *ulil alabsar* sebagai kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas memahami misi kenabian (nubuwwah) sebagai pendidik.

Pendidik ideal menurut buya Hamka disebut dengan *muzakki*, adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, kotoran kepercayaan dan kemusyrikan (Wiyono, 2018), dengan kualitas demikian seorang pendidik menjadi *muzakki* yang mampu bersikap moderat ditengah umat mengajarkan kitab (Al-Qur’an) dan hikmah. Pendidik juga disebut dalam Al-Qur’an sebagai rasikh *fi al-ilm* yaitu senantiasa memperdalam pengetahuan dan konsisten dalam mengamalkannya (Zarkasyi, 2020). Buya hamka menjelaskan bahwa rasikh dalam ilmu membuat seseorang akan makin memahami hakekat ilmu, karena mereka selalu membersihkan dirinya dengan beribadah. Dengan kata lain orang yang al-rasikhuna fi al-ilm adalah mereka yang rasikh ilmunya, artinya ilmunya mendalam karena mampu memahaminya dengan anugrah dari Allah SWT.

Kitab suci Al-Qur’an disamping sebagai kitab rujukan dalam menjalankan keislaman juga sebagai sumber ilmu, karenanya menurut Hamka Al-Qur’an secara metodologis untuk dapat memahaminya diperlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang mendalam serta pemikiran yang bersungguh-sungguh (Idhar, 2020). Dengan cara yang demikian, seorang yang memiliki ilmu (ulama’) akan mampu menjadi warasat al-anbiya’ sebagai mu’allim, murabbi, seorang pendidik yang memiliki kompetensi paedagogik untuk membimbing, mengarahkan bahkan menurut Al-Qur’an pendidik yang ideal disebut insan kamil yang akan menjaga peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang muslimin, mu’minin, muhsinin, muttaqin. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidik ideal adalah mereka yang diantaranya memiliki kompetensi pedagogic yang dalam proses pendidikannya mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didiknya, mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan mengembangkan perilaku hidup yang baik, dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW dan menghindari perilaku buruk yang dapat merusak akal dan perilakunya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca fenomena, memiliki kemampuan memahami kejiwaan peserta didiknya, memiliki kemampuan mengarahkan dalam kebaikan, Memiliki kemampuan memberikan hukuman dan memiliki kemampuan menjelaskan berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi. Pendidik yang ideal juga memiliki kemauan untuk terus belajar meningkatkan kemampuannya, diantara sosok pendidik dalam Al-Qur'an adalah nabi Khidir as, yang memiliki kebijaksanaan, sudah selayaknya para pendidik di era modern perlu menelaah dan mengambil pelajaran dari sikap dan kepribadian nabi khidir as dalam memberikan pembelajarannya kepada nabi Musa as.

Referensi

- Ahmad, S. (2016). Menjadi Dosen Profesional dan Inspiratif. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 3(1), 109-120.
- Aisyah, S. (2019). Pendidikan Fithrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 51-64.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127-142.
- Ali, M. (2017). Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 82-97.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.
- Arafah, N. (2020). Pendidikan yang Berkualitas Perspektif Hadratussyaikh Kyai Hasyim Asy'ari. *At-Tarbiyah: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).
- Azizeh, N. (2019). Mukjizat Naratologis: Studi Andragogi atas Kisah Musa-Khidr dalam Surah Al-Kahfi 60-82. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 88-100.
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 344-357.
- Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45-57.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Effendi, B. Z. (2017). Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI dalam Rangka Mewujudkan Sikap Profesional. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Fadilah, A. R. (2021). Pola Pembinaan Wali Kelas dan Guru PAI dalam Peningkatan Disiplin Belajar Sisiwa SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam dan Humaniora*, 1(01), 17-17.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265.

- Furqan, A., & Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alquran. *Islam Transformatif/ : Journal of Islamic Studies*, 1, 191-202.
- H Ali Muhtarom, M. H., Karim, H. A., Choiron, H. A., Asmani, J. M. M., & Hasyim, Y. (2019). *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135-146.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56-65.
- Hidayah, S. R., Fitriya, A., Syaekhotin, S., & Farikhin, F. (2021, August). Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 1-19).
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179-194.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Ayy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9.
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alquran. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Mutmainah, S. (2019). Diksi Dalam Pola Asuh Anak yang Islami. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-17.
- Nasir, M. F. A., & Arif, M. (2021). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1-8.
- Nofiaturrmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326.
- Nurhamidah, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogi guru terhadap karakteristik peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 27-38.
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 34-44.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan kualitas kepribadian guru. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-248.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.
- Rahmadani, R. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 17-25.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Ristianah, N. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 1(2), 122-145.

- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3: 10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 146-172.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 105-116.
- Siskandar, S., & Suhendri, S. (2020). Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an. *el-Moona | Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 39-54.
- Suraji, I. (2012). Urgensi kompetensi guru. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70284.
- Syahputra, D. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *TAZKIYA*, 6(1).
- Syarifuddin, H. (2021). Hakikat Pendidik. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26-33.
- Wahid, A. (2013). Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 1-13.
- Wahidah, N. F. (2021). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Karim*, 6(1), 27-48.
- Waldi, I. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna'). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 95-110.
- Wiyono, A. H. (2018). Profesi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Samawat*, 2(1).
- Zarkasyi, A. (2020). Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-342.